



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

---

---

## HEGEMONI IDIOLOGIS TOTAL DALAM FILM *ALIF LAM MIM* KARYA ANGGY UMBARA

Doni Purnawan<sup>1</sup> Sri Yanuarsih<sup>2</sup> I Wayan Letereng<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Univirsitas PGRI Ronggolawe Tuban

\*Correspondence e-mail: [donipurnawan0403@gmail.com](mailto:donipurnawan0403@gmail.com) [sriyanuarsih1@gmail.com](mailto:sriyanuarsih1@gmail.com)  
[wletreng@gmail.com](mailto:wletreng@gmail.com)

---

### ABSTRACT

This study examines the representation of ideological hegemony in the film *Alif Lam Mim* by Anggy Umbara, which reflects the socio-political dynamics of Indonesia in the future. As a mass communication medium, film not only functions as entertainment but also serves as a means of education and social criticism. This film depicts the dominance of military and religious institutions in restricting individual freedoms through a hegemonic system of power. This research uses a descriptive qualitative approach with Antonio Gramsci's theory of hegemony as the analytical framework. Gramsci classifies hegemony into three forms: total hegemony, declining hegemony, and minimal hegemony. Total hegemony is seen through state domination that is voluntarily accepted by society without significant resistance. This is reflected in news broadcasts that normalize violence and obscure its structural roots. Declining hegemony emerges when characters in the film begin to question the system and show inner resistance, although not yet openly. Meanwhile, minimal hegemony is marked by explicit resistance to power, rejection of media manipulation, and the emergence of conflict between personal awareness and dominant ideology. Data were collected through observation and documentation of the film's dialogues, then analyzed using the Gramscian model. The results show that this film is a critique of ideological domination through popular media, illustrating power relations between the dominant class and the subaltern. *Alif Lam Mim* represents forms of ideological hegemony that are relevant to the contemporary socio-political realities in Indonesia.

---

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Submitted: 30 July 2025

Accepted: 17 Oct 2025

Published: 18 Oct 2025

**Pages:** 1680-1688

---

#### **Keyword:**

*Hegemoni total; film; alif lam mim*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu wahana ekspresi manusia yang hadir melalui bentuk lisan maupun tulisan. Sastra tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga gagasan, nilai, serta kritik terhadap realitas sosial. Menurut Ratna (2011), sastra adalah cermin kehidupan yang tidak hanya menampilkan aspek estetika, tetapi juga mengandung fungsi sosial, budaya, dan ideologis. Dengan demikian, sastra berperan penting dalam membentuk kesadaran masyarakat. Film sebagai bagian dari karya sastra modern hadir dalam bentuk audio-visual yang lebih mudah menjangkau masyarakat luas. Menurut Bordwell dan Thompson (2008), film merupakan media representasi realitas sosial yang mampu mengonstruksi pandangan dunia penontonnya melalui narasi dan visual. Sumarno (1996) menambahkan bahwa film berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan pesan, baik bersifat hiburan maupun ideologis.

Fenomena sosial-politik Indonesia dewasa ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan tema film *Alif Lam Mim*. Kembali menguatnya peran militer dalam ranah sipil sejalan dengan pandangan Nordholt (2004), yang menyebut militer di Indonesia tidak hanya sebagai alat pertahanan negara, tetapi juga memiliki fungsi politik yang signifikan. Selain itu, institusi agama juga sering dipolitisasi untuk memperoleh legitimasi kekuasaan. Menurut Hefner (2011), agama di Indonesia bukan sekadar domain spiritual, melainkan telah menjadi kekuatan politik yang berpengaruh dalam pembentukan kebijakan publik. Dengan demikian, dominasi militer dan agama dalam kehidupan nyata dapat dilihat sebagai refleksi nyata dari struktur distopia yang dihadirkan dalam film *Alif Lam Mim*.

Kajian film sebagai media kritik sosial dan alat edukasi ideologis memiliki urgensi yang tinggi. Menurut Pramaggiore dan Wallis (2008), film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang dapat dianalisis untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi. Kusumastuti (2016) menegaskan bahwa film memiliki fungsi ganda, yakni sebagai alat hiburan dan media pembentuk kesadaran kritis masyarakat. Dengan posisi seperti ini, film dapat dipandang sebagai sarana edukasi ideologis sekaligus refleksi terhadap dinamika sosial-politik yang berkembang.

Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci (1971), yang menekankan bahwa dominasi tidak semata-mata dilakukan secara koersif, melainkan melalui persetujuan masyarakat terhadap nilai-nilai yang ditanamkan kelas dominan. Selain itu, kerangka analisis diperkuat dengan teori ideologi Louis Althusser (1971) yang memandang lembaga agama dan pendidikan sebagai Ideological State Apparatus (ISA) yang berfungsi menanamkan ideologi. Untuk memperkaya analisis, digunakan pula teori budaya massa Adorno & Horkheimer (1991) yang mengkritik industri budaya sebagai sarana dominasi, teori representasi Stuart Hall (1997) yang menyoroti bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam media, teori wacana kritis Fairclough (1995) dan Van Dijk (2008), serta teori kekuasaan Michel Foucault (1977) yang menekankan hubungan pengetahuan dengan praktik kekuasaan. Teori semiotika Roland Barthes (1972) juga digunakan untuk membongkar simbol dan tanda dalam film, serta teori resistensi kontra-hegemoni (Gramsci, 1971) yang melihat kemungkinan munculnya perlawanan dari masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menyoroti hubungan antara film, ideologi, dan kekuasaan. Penelitian oleh Ramadani (2020) tentang film Tiga karya Anggy Umbara menemukan bahwa distopia dalam film menggambarkan krisis liberalisme melalui simbol visual dan dialog. Penelitian oleh Sari (2019) tentang *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* menunjukkan bagaimana film memuat ideologi persatuan sekaligus politisasi agama melalui

analisis wacana kritis. Selain itu, kajian terhadap novel *Amba* oleh Laksmi Pamuntjak (Hidayat, 2018) menyingkap praktik hegemoni politik dan agama yang berlangsung dalam sejarah Indonesia. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap ideologi dan hegemoni, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini secara khusus menyoroti film *Alif Lam Mim* yang menghadirkan kombinasi dominasi militer dan agama dengan setting distopia futuristik, sesuatu yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka, ditemukan adanya gap penelitian. Pertama, film *Alif Lam Mim* belum pernah dikaji secara mendalam dari perspektif hegemoni total Gramsci, padahal film ini menampilkan dominasi yang sistematis melalui militer dan institusi agama. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menggunakan satu teori, sementara kajian ini memadukan teori hegemoni, ideologi, wacana kritis, semiotika, hingga representasi visual untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif. Ketiga, penelitian ini mengaitkan representasi distopia dalam film dengan fenomena sosial-politik Indonesia kontemporer, yang jarang disentuh oleh penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana kekuasaan ideologis dibangun, diterima, dan direproduksi melalui media populer

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan serta memahami fenomena secara mendalam melalui data non-numerik. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa film *Alif Lam Mim*, yang menyajikan narasi, karakter, dialog, serta elemen visual yang sarat makna ideologis. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menghadirkan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai representasi hegemoni dalam film, sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami tindakan, motivasi, serta interaksi tokoh sebagai refleksi dari dominasi ideologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, artinya peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang untuk menangkap detail-detail penting yang berkaitan dengan hegemoni, baik dalam bentuk bahasa maupun simbol visual. Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan dokumentasi berupa pencatatan manual dialog, transkripsi dari rekaman film, serta pengambilan tangkapan layar (screenshot) pada adegan tertentu. Dokumentasi ini bertujuan agar data dapat diolah secara sistematis serta memudahkan dalam proses analisis.

Adapun kriteria pemilihan data difokuskan pada dialog dan visual yang menggambarkan bentuk hegemoni total sebagaimana dikemukakan Antonio Gramsci. Data dipilih berdasarkan tiga indikator utama: (1) dialog yang menegaskan dominasi militer maupun institusi agama terhadap masyarakat, (2) adegan visual yang menampilkan simbol-simbol kekuasaan seperti atribut militer, lambang keagamaan, atau media sebagai alat legitimasi, dan (3) interaksi tokoh yang menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap ideologi dominan tanpa adanya perlawanan signifikan. Dengan kriteria ini, data yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana hegemoni total direpresentasikan dalam film *Alif Lam Mim*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan

dengan tema hegemoni; penyajian data berupa pengelompokan dialog dan visual sesuai kategori hegemoni; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna ideologis yang terkandung dalam film. Dengan cara ini, penelitian mampu membongkar pola dominasi yang dibangun film dan mengaitkannya dengan fenomena sosial-politik kontemporer di Indonesia.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Data 1



Gambar 1. Film Alif Lam Mim Menit 1:49

- Komandan: *“Alif, tugasmu bukan untuk berpikir. Negara sudah melakukannya untukmu.”*
- Alif: *“Siap, Pak. Saya hanya pelaksana perintah negara.”*

**Analisis:** Dialog ini memperlihatkan internalisasi ideologi negara. Alif menerima perintah tanpa mempertanyakan kebenarannya, menandakan ketiadaan kesadaran kritis. Close-up kamera pada wajah Alif memperkuat kesan kepatuhan. Hal ini menunjukkan keberhasilan hegemoni total yang bekerja melalui konsensus.

#### Data 2



Gambar 2. Film Alif Lam Mim Menit 2.20

- Presenter TV: *“Pesantren Al-Ikhlâs diduga terkait jaringan radikal.”*
- Ibu Warung: *“Kalau pemerintah bilang begitu, ya pasti benar.”*
- Guru: *“Negara adalah ciptaan Tuhan untuk menjaga kita.”*
- Siswa: *“Berarti patuh pada negara seperti patuh kepada Tuhan?”*

Purnawan, D., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). *Hegemoni ideologis total dalam film Alif Lam Mim karya Anggy Umbara*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (4) | 1683

**Analisis:** Kedua adegan ini memperlihatkan fungsi media dan pendidikan sebagai instrumen ideologi. Media menanamkan ketakutan melalui stigmatisasi, sementara pendidikan melegitimasi negara dengan simbol agama. Keduanya memperkuat posisi negara sebagai otoritas mutlak. Perbedaan utamanya, media menciptakan panik kolektif, sedangkan pendidikan menanamkan nilai ketaatan sejak dini.

### Data 3



**Gambar 3. Film Alif Lam Mim Menit 2:31**

Presenter TV: *"Pesantren Al-Ikhlash diduga terkait jaringan radikal."*

Ibu Warung: *"Kalau pemerintah bilang begitu, ya pasti benar."*

Guru: *"Negara adalah ciptaan Tuhan untuk menjaga kita."*

Siswa: *"Berarti patuh pada negara seperti patuh kepada Tuhan?"*

**Analisis:** Kedua adegan ini memperlihatkan fungsi media dan pendidikan sebagai instrumen ideologi. Media menanamkan ketakutan melalui stigmatisasi, sementara pendidikan melegitimasi negara dengan simbol agama. Keduanya memperkuat posisi negara sebagai otoritas mutlak. Perbedaan utamanya, media menciptakan panik kolektif, sedangkan pendidikan menanamkan nilai ketaatan sejak dini.

### Data 4



**Gambar 4. Film Alif Lam Mim menit 2:31**

- Pejabat: *"Kadang kebenaran harus dikorbankan demi stabilitas."*
- Alif: *"Saya setuju, Pak. Yang penting rakyat merasa tenang."*

**Analisis:** Dialog ini menampilkan logika stabilitas di atas kebenaran. Alif menyetujui ideologi negara yang memprioritaskan ketertiban semu, mencerminkan hegemoni total yang berhasil menyingkirkan nilai kritis dalam kesadaran masyarakat.

#### Data 5



**Gambar 5. Film Alif Lam Mim Menit 5:09**

- Komandan: *“Besok kau akan memimpin penangkapan Mim.”*
- Alif: *“Kalau itu perintah negara, maka saya laksanakan.”*

**Analisis:** Kesediaan Alif menangkap sahabatnya sendiri demi negara menunjukkan kepatuhan mutlak. Hegemoni total berhasil ketika individu mendahulukan ideologi negara dibandingkan ikatan personal.

#### Data 6



**Gambar 6. Film Alif Lam Mim menit 45:30**

- Media: *“Bersyukurlah Libernesia kini aman berkat kerja keras aparat.”*
- Warga: *“Kita harus selalu mendukung kebijakan mereka.”*

**Analisis:** Media membingkai represi sebagai bentuk keberhasilan. Warga menginternalisasi narasi tersebut hingga menjadi kesadaran kolektif. Adegan ini menunjukkan hegemoni total bekerja di ruang publik maupun domestik.

Hegemoni total dalam film ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologis dapat menguasai kesadaran masyarakat melalui media, pendidikan, aparat, dan agama. Penonton film berpotensi menyadari bahaya absolutisme ideologi ketika ketaatan membutuhkan nalar kritis. Dengan demikian, *Alif Lam Mim* dapat menjadi sarana refleksi tentang pentingnya kesadaran kritis dalam menghadapi dominasi kekuasaan.

- Alif: *"Kalau harus menangkap guruku sendiri, saya siap."*
- Pemuka: *"Menentang penguasa yang sah itu sama saja melawan kehendak Tuhan."*

**Analisis:** Agama digunakan untuk memperkuat legitimasi negara. Alif mematuhi perintah negara meski bertentangan dengan nilai pribadi. Hal ini menunjukkan hilangnya kapasitas moral individu akibat dominasi ideologi.

### **Data 8 – Menit 58.10**

#### **Dialog:**

- Guru: *"Negara adalah wujud kasih Tuhan."*
- Komandan: *"Sistem tidak pernah salah."*

**Analisis:** Pendidikan dan aparat memperkuat gagasan bahwa sistem negara absolut. Kritik dianggap tidak relevan. Penanaman ideologi sejak dini mempertegas hegemoni total.

### **Data 9 – Menit 64.00**

#### **Dialog:**

- Petugas: *"Kalau kamu mempertanyakan sistem, kamu sedang mengkhianati negara."*
- Alif: *"Baik. Saya akan pastikan perintah terlaksana."*

**Analisis:** Stigmatisasi terhadap kritik memperlihatkan cara negara membungkam oposisi. Hegemoni total tampak jelas karena individu lebih memilih tunduk daripada dianggap pengkhianat.

### **Data 10 – Menit 70.30**

#### **Dialog:**

- Media: *"Teroris menyusup lewat pesantren."*
- Warga: *"Syukurlah ada pemerintah yang tegas."*

**Analisis:** Media menanamkan rasa takut terhadap kelompok tertentu. Warga menerima narasi tersebut tanpa kritik, bahkan ikut menyebarkannya. Ini menandakan hegemoni total telah meresap ke dalam kesadaran masyarakat.

Hegemoni total dalam film ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologis dapat menguasai kesadaran masyarakat melalui media, pendidikan, aparat, dan agama. Penonton film berpotensi menyadari bahaya absolutisme ideologi ketika ketaatan membutuhkan nalar kritis. Dengan demikian, *Alif Lam Mim* dapat menjadi sarana refleksi tentang pentingnya kesadaran kritis dalam menghadapi dominasi kekuasaan.

#### 4. KESIMPULAN

Film *Alif Lam Mim* karya Anggy Umbara merepresentasikan bagaimana ideologi dominan bekerja melalui mekanisme hegemoni dalam struktur sosial yang dibangun oleh negara, militer, dan institusi keagamaan. Melalui pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci, film ini memperlihatkan berbagai bentuk dominasi ideologis yang diterima oleh masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hegemoni tidak hanya ditanamkan melalui kekuatan koersif, tetapi juga melalui media, hukum, simbol keagamaan, serta representasi moral yang dibingkai seolah-olah untuk kepentingan bersama. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk hegemoni ideologis total mendominasi sebagian besar narasi dalam film, ditandai dengan penerimaan sukarela masyarakat terhadap kekuasaan negara dan simbol-simbol ideologis yang melekat. Selain itu, terdapat pula indikasi hegemoni merosot, ketika beberapa tokoh mulai mempertanyakan sistem yang mereka anut, dan hegemoni minimum, yang tampak melalui resistensi terbuka terhadap struktur kekuasaan hegemonik. Dengan demikian, film *Alif Lam Mim* bukan hanya sekadar karya fiksi, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap kondisi sosial-politik kontemporer. Film ini mengajak penonton untuk menyadari bagaimana kekuasaan bekerja melalui ideologi dan mengaburkan batas antara kebenaran, propaganda, dan kepatuhan. Karya ini membuktikan bahwa film dapat menjadi alat yang efektif dalam membaca, mengkritik, dan menantang dominasi ideologis yang berlangsung dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T., & Horkheimer, M. (1991). *Dialectic of Enlightenment*. London: Verso.
- Althusser, L. (1971). *Lenin and Philosophy and Other Essays*. New York: Monthly Review Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.

- Hidayat, A. (2018). Hegemoni politik dan agama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. *Alayasastra*, 14(1), 45–58.
- Kusumastuti, E. (2016). Film sebagai media pembentuk kesadaran kritis. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 135–147.
- Nordholt, H. S. (2004). Decentralization in Indonesia: Less state, more democracy? In *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pramaggiore, M., & Wallis, T. (2008). *Film: A Critical Introduction* (2nd ed.). London: Laurence King Publishing.
- Ramadani, N. (2020). Distopia kondisi liberalisme dalam film *Tiga* karya Anggy Umbara: Kajian semiotika Roland Barthes. *Cakrawala Jurnal Humaniora*, 20(1), 67–78.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. (2019). Ideologi dan politisasi agama dalam film *Cahaya dari Timur*: Beta Maluku: Analisis wacana kritis Fairclough. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 3(2), 145–160.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.